

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin kompleksnya bisnis suatu perusahaan menyebabkan pemilik perusahaan tidak mampu melaksanakan pengawasan secara langsung terhadap perusahaan oleh karena itu dibutuhkan manajemen yang menjalankan operasi perusahaan. Dalam upaya melakukan pertanggung jawaban terhadap pemilik perusahaan, maka pihak manajemen diharuskan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat manajemen masih mungkin mengandung resiko informasi. Resiko informasi mungkin terjadi karena berbagai alasan, diantaranya jauhnya sumber informasi, bias dan motif penyedia informasi, jumlah data yang sangat besar, dan transaksi pertukaran yang kompleks.

Dalam upaya mengurangi resiko informasi maka laporan keuangan perlu untuk diaudit. Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti asersi manajemen untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara asersi dan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang dilakukan oleh auditor independen.

Proses atas audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen, akan menghasilkan opini. Terdapat 4 opini diantaranya: 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), 2) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), 3) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), 4) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Pada opini

*unqualified opinion* terdapat kondisi dimana auditor dapat memberikan paragraf tambahan dan modifikasi kalimat, opini tersebut dikenal dengan *unqualified opinion with explanatory paragraph or modified wording*. Auditor akan memberikan opini tersebut jika terdapat lima kondisi diantaranya 1) Kurangnya penerapan konsisten atas prinsip akuntansi yang berlaku umum. 2) Keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan. 3) Auditor menyetujui adanya perbedaan dengan prinsip yang wajib diterapkan. 4) Penekanan atas suatu hal. 5) Pelaporan yang melibatkan auditor lain.

Hal yang menjadikan fokus auditor salah satunya adalah mengenai keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan. Pada PSA (Pernyataan Standar Auditing) 30, ISA (*International Standard on Auditing*) 570 dan SPA (Standar Perikatan Audit) 570 (yang berlaku efektif per 1 Januari 2013) mensyaratkan auditor untuk mengevaluasi bila ada keraguan yang substansial mengenai kemampuan klien dalam melanjutkan usaha, setidaknya dalam waktu satu tahun atau lebih setelah tanggal neraca. Bila terdapat hal – hal yang berkenaan dengan kelangsungan usaha perusahaan yang diaudit, umumnya auditor akan menambahkan paragraf penjelasan (modifikasi kata) setelah paragraf opini laporan keuangan. Auditor membuat penilaian mengenai kondisi perusahaan pada awalnya sebagai bagian dari perencanaan, tetapi bisa saja mengubah hasil penilaian bila ada informasi baru. Misalnya, penilaian awal atas kelangsungan usaha akan direvisi bila ada temuan auditor, selama masa audit, bahwa perusahaan tidak dapat membayar utang, kehilangan konsumen utama, atau memutuskan untuk menjual aset penting untuk membayar utang. Auditor menggunakan

prosedur analitis, mendiskusikan dengan manajemen mengenai kemungkinan adanya kesulitan keuangan, dan mengumpulkan informasi mengenai bisnis klien selama masa audit agar dapat memberikan penilaian terhadap kesulitan keuangan pada tahun depan.

Fakta dalam beberapa dekade terakhir banyak perusahaan yang telah diaudit dan mendapat opini wajar tetapi keberlangsungan usahanya terhenti (pailit) beberapa contoh kasusnya adalah sebagai berikut: Lehman Brothers. Bear Stearns. Washington Mutual. AIG. Countrywide. New Century. American Home Mortgage. Citigroup. Merrill Lynch. GE Capital. Fannie Mae. Freddie Mac. Fortis. Royal Bank of Scotland. Lloyds TSB. HBOS. Northern Rock. Perusahaan yang bangkrut tersebut mendapat opini yang bersih. Tetapi tidak ada satupun dari kasus tersebut, bahwa auditor memperingatkan pemegang saham dan pasar bahwa ada keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha untuk jangka waktu yang wajar, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit.

Di Indonesia perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2011 tetapi dugugat mulai tahun 2010 dan dinyatakan pailit 2012 adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk (PT Kymco Indonesia). Putusan atas sidang MA tersebut sesuai dengan putusan Nomor 162 PK/Pdt.Sus/2012 Tahun 2013. Menolak permohonan peninjauan kembali dari Pemohon Peninjauan Kembali: PT. Kymco Lippo Motor Indonesia tersebut.

Opini *going concern* yang diberikan auditor dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Misalnya kemampuan perusahaan mengalami kerugian operasi yang cukup besar, ketidakmampuan perusahaan membayar utang jatuh tempo, kehilangan konsumen terbesar, tuntutan hukum. Jika terdapat kondisi yang menyebabkan keraguan atas keberlangsungan usahanya auditor dapat memberikan opini *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Eko Budi Setyarno, Indra Januati, dan Faisal (2006) kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian tersebut semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan auditor hanya akan memberikan opini *going concern* jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya.

Selain kondisi keuangan perusahaan, lama perikatan auditor dengan klien dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Berdasarkan UU akuntan publik auditor berhak atas 3 kali perikatan dan 5 kali perikatan untuk kantor akuntan publik. Dalam praktek akuntan publik dilapangan masih terdapat pelanggaran atas peraturan pembatasan pemberian jasa audit. Berdasarkan kasus pembekuan Akuntan Publik yang dimuat dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 1246/KM.1/2009 tanggal 4 Nopember 2009. Akuntan Publik Drs. Thomson Edison Batubara, telah dikenakan sanksi pembekuan selama 3 (tiga) bulan. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi

ketentuan pembatasan masa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan. Kemungkinan ada hubungan antara lama perikatan mengaudit dengan pemberian opini. Lama perikatan dalam penelitian Junaidi dan Jogianto Hartono (2010) hasil pengujian secara statistik, hipotesis yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh pada opini *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006), Dao *et al.* (2008), Yuvisa I *et al.* (2008), akan tetapi berbeda dengan hasil temuan Januarti dan Fitrianasari (2008).

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa penyebab lain auditor menerbitkan opini *going concern* adalah Audit lag yang merupakan keterlambatan keluarnya audit report, menurut penelitian opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (McKeown *et al.* (1991), Louwers (1998), Lenox (2004), Indira dan Ella (2008). Lennox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Penelitian mengenai penerimaan opini *going concern* telah banyak dilakukan. Terdapat inkonsistensi antara penelitian Arga Fajar Santosa. (2007) Analisis Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern, dengan Yulius Kurnia Santoso. (2009). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi

Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Tabel 1.1

Ulasan 5 Tahun Opini *Going Concern* (Dihitung Dari Tahun 2008 - 2012)

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
Emiten DI BEI yang terdaftar	396	398	420	440	459
Tidak menerbitkan laporan keuangan/ laporan auditor independen per 31 Desember	(45)	(39)	(7)	(3)	(3)
Laporan Auditor Independen	351	359	413	417	456
Opini <i>Going Concern</i>	36	37	43	38	29
Persentase %	10,2%	10,30%	10,41%	9,11%	6,35%

Catatan: Laporan Auditor Independen diunduh dari database per 14 November 2013  
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Selama periode tahun 2008 – 2012 jumlah opini *going concern* mengalami fluktuatif, untuk tahun 2011 – tahun 2012 mengalami penurunan cukup signifikan seperti yang dijelaskan pada tabel 1.2. Dari sekian banyak perusahaan yang terdaftar di BEI, ternyata sektor yang paling banyak memperoleh opini *going concern* ialah sektor perdagangan dan jasa, yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Opini *Going Concern* Emiten Di BEI Menurut Sektor Tahun 2008 - 2012

Sektor	Opini Going Concern Tahun					Persentase (%) Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	1	1	2	2	1	2,77%	2,70%	4,65%	5,26%	3%
Pertambangan	3	3	5	1	4	8,33%	8,11%	11,63%	2,63%	14%
Industri Dasar	4	3	3	5	3	11,11%	8,11%	6,98%	13,16%	10%
Aneka Industri	3	8	7	8	5	8,33%	21,62%	16,28%	21,05%	17%
Barang Konsumsi	-	1	2	-	1	-	2,70%	4,65%	-	3%
Properti	5	2	5	2	3	13,88%	5,41%	11,63%	5,26%	10%
Infrastruktur	3	4	5	6	5	8,33%	10,81%	11,63%	15,79%	17%

Anugrah Firmansyah, 2014

*Pengaruh Kondisi Keuangan, Lama Perikatan dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Perdagangan dan Jasa Emiten Bursa Efek Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kuangan	3	3	4	2	1	8,33%	8,11%	9,30%	5,26%	3%
Perdagangan Dan Jasa	12	12	11	11	6	33,33%	32,43%	25,58%	28,95%	21%
Manufaktur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	36	37	43	38	29	100%	100%	100%	100%	100%

Catatan: Profil tersedia di situs [www.idx.com](http://www.idx.com) [11-12-2013]

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari tabel 1.2 persentase opini *going concern* pada sektor perdagangan dan jasa cukup tinggi dari tahun 2008 hingga tahun 2012, pada tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Dengan persentase jumlah perusahaan yang mendapat opini *going concern* cukup banyak, perusahaan sektor perdagangan dan jasa layak untuk diteliti lebih lanjut. Penulis memilih judul “PENGARUH KONDISI KEUANGAN, LAMA PERIKATAN, DAN AUDIT LAG TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN DAN JASA JASA EMITEN BURSA EFEK INDONESIA” sebagai judul penelitian skripsi.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh lama keterikatan (*audit tenure*) dengan klien terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh Audit Lag terhadap pemberian opini audit *going concern*?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Anugrah Firmansyah, 2014  
*Pengaruh Kondisi Keuangan, Lama Perikatan dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Perdagangan dan Jasa Emiten Bursa Efek Indonesia*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari bagaimana pengaruh variabel independen, diantaranya kondisi keuangan perusahaan, lama perikatan dengan klien, dan audit lag terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) sektor perdagangan dan jasa pada khususnya.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan dengan opini *going concern*.
2. Mengetahui pengaruh lama perikatan dengan klien dengan opini *going concern*.
3. Mengetahui pengaruh audit lag terhadap opini *going concern*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Untuk memberikan sumbangan wawasan bagi perusahaan mengenai faktor apa saja yang akan mempengaruhi dalam pemberian opini *going concern*.
2. Untuk memberikan pengetahuan bagi auditor dalam hal yang berkaitan dengan opini *going concern*.
3. Untuk memberikan pengetahuan bagi dunia usaha mengenai maksud dan isi laporan auditor independen.

### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu akuntansi dan *auditing*.

2. Untuk menemukan signifikansi hal-hal apa saja yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.
3. Untuk memberikan informasi kegunaan informasi dari laporan auditor independen.